

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia menurut King (2010) adalah suatu gangguan psikologis yang parah yang dicirikan dengan adanya proses-proses berpikir yang terganggu karena terpecahnya pikiran seseorang dari realitas yang berakibat individu itu menjadi bagian dari dunia yang kacau dan menakutkan. Gangguan jiwa skizofrenia tidak terjadi dengan sendirinya. Banyak faktor yang berperan terhadap kejadian skizofrenia. Faktor-faktor yang berperan terhadap kejadian skizofrenia antara lain faktor genetik, biologis, biokimia, psikososial, status sosial ekonomi, stress, serta penyalahgunaan obat. Faktor-faktor yang berperan terhadap timbulnya skizofrenia adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan, konflik keluarga, status ekonomi. (Erlina, S & Pramono, 2010).

Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 21 juta orang di dunia yang mengidap skizofrenia. Dalam rentang lima tahun (2013-2018), prevalensi ART (anggota rumah tangga) dalam rumah tangga yang mengidap skizofrenia di Indonesia meningkat dari 1,7% menjadi 7,0%. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi ART dalam rumah tangga yang mengidap skizofrenia di Indonesia tertinggi dicapai oleh Provinsi Bali dengan persentase 11%. Hal ini menjadi fokus perhatian karena Provinsi Bali mengalami kenaikan persentase, dimana pada tahun 2013 Provinsi Bali berada di posisi keempat dengan persentase 2,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negative terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan. Gangguan

harga diri disebut sebagai harga diri rendah dan dapat terjadi secara situasional, yaitu terjadi trauma dan kronik, yaitu perasaan negative terhadap diri telah berlangsung lama. Kejadian sakit dan dirawat akan menambah persepsi negative terhadap dirinya (Keliat, B. A, 1994). Harga diri rendah dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa ciri-ciri dari harga diri rendah seperti pengalaman yang menimbulkan perasaan bersalah, menghukum diri sendiri, merasa gagal, merasa tidak mampu, menarik diri, perasaan negatif terhadap tubuh, dan mengkritik diri sendiri maupun orang lain (Dalami, 2009). Dampak yang akan dialami oleh seseorang dengan harga diri rendah yaitu dirinya tidak akan berkembang di dalam kehidupannya, akan merasa terkucilkan dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain atau menarik diri karena tidak memiliki kepercayaan diri dan apabila seseorang dengan harga diri rendah selalu menyendiri maka cenderung akan mengalami halusinasi bahkan sampai akan merusak lingkungan dan melakukan perilaku kekerasan pada orang lain (Fajariyah, 2012). Kasus skizofrenia di Bali berdasarkan data rekam medik RSJ Provinsi Bali 2017, jumlah pasien dengan skizofrenia pada tahun 2017 sebanyak 4080 orang. Pada tahun 2018 di rawat inap sebanyak 3553 orang,. Pada tahun 2019 sebanyak 3492 orang . Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2016 pasien yang mengalami harga diri rendah sebanyak 808 orang, pada tahun 2017 sebanyak 856 orang, dan pada tahun 2019 sebanyak 301 orang

Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat sekelompok klien yang mengalami masalah keperawatan yang sama. TAK stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai latihan mempresepsikan stimulus yang disediakan atau stimulus yang dialami. TAK memiliki beberapa bentuk, salah satu bentuk dari TAK yang diberikan

kepada sekelompok pasien dengan masalah keperawatan harga diri rendah adalah TAK stimulasi persepsi: melatih hal positif dalam diri. Manfaat terapi aktivitas kelompok pada sesi II ini yaitu agar pasien dapat melatih dan memperagakan kegiatan positif dalam dirinya yang bisa dilakukan. Adapun tujuan umum dari terapi aktivitas kelompok ini yaitu pasien dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya dan adapun tujuan khusus yaitu pasien dapat mengenal dirinya, pasien mampu berkenalan dengan anggota kelompok, pasien mampu bercakap-cakap dengan anggota kelompok, pasien dapat mengungkapkan perasaannya dan menyampaikan masalah pribadinya kepada orang lain (Keliat, B. A. &, Pawirowiyono, A, 2016). Hasil penelitian Hermawan, Suerni, & Sawab (2015) tentang terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi : bercerita tentang pengalaman positif yang dimiliki terhadap harga diri pada pasien harga diri rendah mendapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan harga diri pada pasien setelah diberikan TAK stimulasi persepsi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Meryana (2017) mengenai upaya meningkatkan harga diri dengan kegiatan positif pada pasien harga diri rendah setelah diberikan strategi pelaksanaan harga diri rendah dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan positif yang dimiliki klien, terbukti dengan hari kedua setelah sebelumnya diajarkan cara merapikan tempat tidur, klien mengatakan sudah merapikan tempat tidurnya

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berharap dengan observasi asuhan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi II melatih hal positif dalam diri ini dapat mengatasi harga diri rendah pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi sesi 2 melatih hal positif dalam diri dapat mengatasi harga diri rendah pada pasien skizofrenia tahun 2020?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pemberian TAK stimulasi persepsi sesi 2 melatih hal positif dalam diri untuk mengatasi Harga Diri Rendah dengan Skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Bangli tahun 2020

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian data keperawatan harga diri rendah pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Bangli tahun 2020.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan harga diri rendah pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Bangli tahun 2020
- c. Mendeskripsikan hasil rencana tindakan keperawatan pada pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi untuk mengatasi harga diri rendah pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Bangli tahun 202
- d. Mendeskripsikan hasil pemberian tindakan keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi untuk mengatasi harga diri rendah pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Bangli tahun 2020

- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi untuk mengatasi harga diri rendah pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Bangli tahun 2020

D. Manfaat Studi Kasus

1. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang TAK stimulasi persepsi: melatih hal positif dalam diri untuk mengatasi harga diri rendah pada pasien skizofrenia.

2. Ilmu pengetahuan teknologi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan dalam ilmu keperawatan jiwa tentang asuhan keperawatan penggunaan TAK stimulasi persepsi: melatih hal positif dalam diri untuk mengatasi harga diri rendah pada pasien skizofrenia.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata untuk melakukan observasi pelaksanaan asuhan keperawatan penggunaan TAK stimulasi persepsi: melatih hal positif dalam diri untuk mengatasi harga diri rendah pada pasien skizofrenia, serta untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah